

**PENGARUH WISATAWAN TERHADAP PERILAKU SOSIAL
KEAGAMAAN REMAJA DESA SUKAJAYA LEMPASING KECAMATAN
TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

HUSNA

NPM: 1631090092



Program Studi : Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1441 H//2021 M

**PENGARUH WISATAWAN TERHADAP PERILAKU SOSIAL
KEAGAMAAN REMAJA DESA SUKAJAYA LEMPASING KECAMATAN
TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

HUSNA

NPM: 1631090092

Program Studi : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Idrus Ruslan, M. Ag

Pembimbing II : Ellya Rosana, S. sos, M. H

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1441 H//2021 M

ABSTRAK

Wisata saat ini menjadi suatu bagian yang sulit terpisahkan dalam kehidupan manusia, kepenatan setelah aktifitas yang padat menjadi hal yang mendasari kebutuhan manusia untuk berwisata. Pantai Mutun merupakan wisata yang tergolong ke dalam objek wisata yang sering dikunjungi di Provinsi Lampung Sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan pemerintah daerah Kabupaten Pesawaran. Pantai Mutun memiliki pemandangan alam yang indah, serta dihiasi dengan ombak pantai, pasir pantai yang putih, udara sejuk dan keadaan pantai yang bersih. Kondisi seperti inilah yang membuat wisatawan merasa nyaman ketika duduk-duduk santai di pondok-pondok wisata sambil menikmati keindahan pantai sekitar sehingga wisatawan betah menikmati liburan di pantai Mutun. Perilaku sosial remaja dusun Mutun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran yang ditinjau berdasarkan aspek interaksi sosial para remaja antara remaja lainnya dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Perilaku keagamaan remaja keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan agama yang dilaksanakan oleh remaja di dusun Mutun, karena pada siang hari remaja di dusun Mutun banyak menghabiskan waktu di pantai dan di bersekolah maka kegiatan keagamaan dilakukan pada malam hari. Kegiatan keagamaan yang terdapat di dusun Mutun yaitu Hadroh dan Risma. Hadroh dan Risma adalah kegiatan dilakukan pada malam hari dan menjadi tempat berinteraksi para remaja. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana perilaku sosial keagamaan remaja di Mutun Kabupaten Pesawaran 2. Apa pengaruh wisatawan terhadap perilaku sosial keagamaan remaja di Mutun Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian adalah membahas tentang perilaku sosial keagamaan remaja di dusun mutun. Hasil penelitian Remaja di mutun memiliki perilaku sosial yang baik hal ini ditunjukkan dengan sikap sopan santu, ramah dan saling menghormati satu sama lain. Perilaku keagaamaan nya pun baik, hal ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang masih berjalan yaitu hadroh, risma, dan pengajian rutin, yang banyak diikuti oleh remaja mutun, serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wisatawan tidak membawa perubahan yang signifikan terhadap remaja di dusun mutun, sedangkan perubahan yang terjadi yaitu mengenai gaya berpakaian dan gaya bahasa.

Kata Kunci : Wisatawan Perilaku Sosial Keagamaan Dan Remaja

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa fakultas ushuluddin dan studi agama uin raden intan lampung. Menyatakan bahwa:

Nama : HUSNA
Npm : 1631090092
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul skripsi : Pengaruh Wisatawan Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

Dengan ini saya mengatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung,
Peneliti





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl.Let.Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tlpn. (0721) 703260 Kodepos 35131

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Wisatawan Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

Nama Mahasiswa: HUSNA

NPM : 1631090092

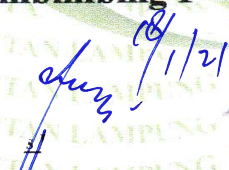
Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

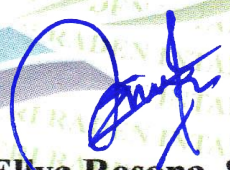
MENYETUJUI

Untuk dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

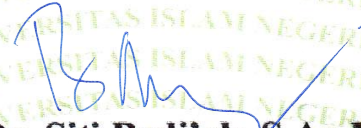
Pembimbing I


Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP.19710106197031003

Pembimbing II


Elva Rosana, S.sos., M.H
NIP. 197412231999032002

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Sosiologi Agama**


Dr. Siti Badi'ah, S.Ag M.Ag.
NIP. 19771225003122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung Telp. 0721-703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Wisatawan Terhadap Perilaku sosial Keagamaan Remaja Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”** disusun oleh **Husna, NPM : 1631090092, Program Studi Sosiologi Agama**, telah di ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pada Hari/Tanggal : **selasa/09 Februari 2021.**

Tim Penguji

Ketua : Dr. Hj. Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag (.....)

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog (.....)

Penguji Utama : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A (.....)

Penguji I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag (.....)

Penguji II : Ellya Rosana, S.Sos., M.H (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. HLM. Afif Anshori, M.Ag

NIP. 19 03131989031004

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

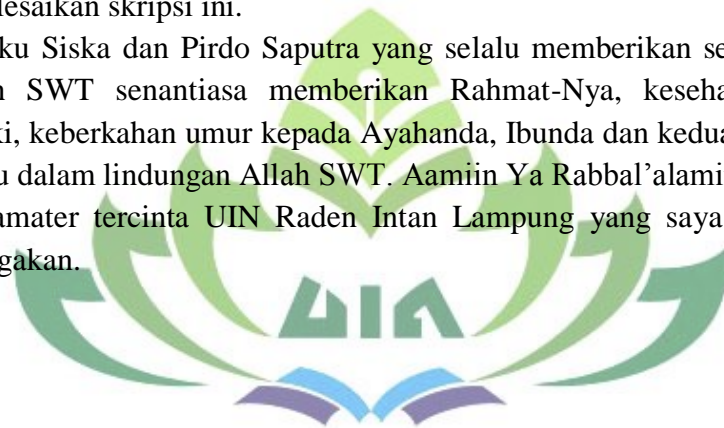
(QS. An- Nahl (16) : 97)



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati mengucapkan Alhamdulillah dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT untuk segala nikmat dan kekuatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga dengan rahmat-nya karya ini dapat terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan sebagai tanda cinta kasih, tanggung jawab dan hormat tak terhingga kepada:

- 1) Orang tuaku tercinta, Ayahanda Mahad dan Ibunda Nurmala yang telah merawatku, membesarkanku serta mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang, menyekolahkanku, berjuang untuk keberhasilanku mendoakanku dan selalu sabar memberikan motivasi supaya aku tetap semangat. Berkat pengorbaan, jerih payah dan motivasi yang selalu diberikan akhirnya terselesaikan skripsi ini.
- 2) Adikku Siska dan Pirdo Saputra yang selalu memberikan semangat. semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat-Nya, kesehatan, kemurahan rezeki, keberkahan umur kepada Ayahanda, Ibunda dan kedua saudaraku serta selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal'amin
- 3) Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang saya cintai dan saya banggakan.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Waykanan pada tanggal 08 maret 1998, anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Mahad dan Nurmala. Pendidikan Peneliti dimulai dengan menempuh pendidikan sekolah dasar pada tahun 2004 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Rumbih diselesaikan pada tahun 2010. Kemudian dilanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Pakuan Ratu. Setelah lulus SMP tahun 2013 peneliti melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kotabumi pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan selesaikan pada tahun 2016.

Setelah menamatkan pendidikan SMA tahun 2016, peneliti melanjutkan kejenjang pendidikan Perguruan Tinggi dan memutuskan untuk mengikuti pendaftaran di Universitas Islam Negeri Lampung dan di terima di Fakultas Ushuluddin Program Studi Sosiologi Agama.



KATA PENGANTAR

Segala puji serta rasa syukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia serta nikmatnya yang tiada terhingga sehingga dalam pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul :**PENGARUH WISATAWAN TERHADAP PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA DESA SUKAJAYA LEMPASING KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung beserta segenap staff pimpinan dan segenap karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta segenap staff pimpinan dan segenap karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Ibu Siti Badiah, M.Ag selaku Ketua program studi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikologi selaku Sekretaris prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa membantu memberikan bimbingan serta arahan terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H selaku pembimbing II. yang selalu memberikan masukan, saran, dan bimbingannya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
5. Kepala beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Staf Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
6. Bapak/ ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mendidik dan membimbing dan juga seluruh Staf Kasubbag yang telah banyak membantu untuk menyelesaikan skripsi

7. Sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Sosiologi Agama Angkatan 2016, yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-Teman Ku yang selalu membantu kesulitanku. Cahya Sri Rahayu, Nila Budiarti, Novia Husna Tsabita. Khususnya kelas B Prodi Sosiologi Agama angkatan 16, yang selalu mendengarkan setiap keluhan kesahku, memberikan semangat dan dukungan sehingga terselesaikan skripsi ini. Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak mendapat pahala dan balasan yang melimpah dari Allah SWT. Akhir kata, saya memohon taufik dan hidayah-Nya kepada Allah SWT. Dansemoga skripsi ini bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan untuk semuanya padaumumnya. Aamiin.



DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
HALAMAN JUDUL	II
PERNYATAAN ORISINALITA	III
PERSETUJUAN.....	IV
PENGESAHAN.....	V
MOTTO	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
RIWAYAT HIDUP	VIII
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Penelitian.....	11
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan	12
G. Signifikasi Masalah	12
H. Tinjauan Pustaka	13
I. Metode Penelitian	18
BAB II WISATAWAN DAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN	
REMAJA.....	26
A. Wisatawan	26
1. Pengertian Wisatawan	26
2. Jenis-jenis wisatawan	28
3. Perilaku wisatawan.....	29
B. Perilaku Sosial Keagamaan	35
1. Pengertian perilaku sosial keagamaan	35
2. Bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan.....	41
3. Fakor-faktor yang mempengaruhi sosial keagama	49

4. Teori perilaku keagamaan	55
C. Remaja.....	58
1. Pengertian remaja.....	58
2. Batasan usia remaja.....	59
3. Tahap-tahap perkembangan remaja	64
BAB III GAMBARAN UMUM DESA SUKAJAYA LEMPASING	
DAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA DI MUTUN.....	68
A. Gambaran umum desa sukajaya lempasing	68
1. Sejarah singkat desa Sukajaya lempasing	68
2. Keadaan Goegrafi Desa Sukaja Lempasing.....	69
3. Kondisi Demografi Desa Sukajaya Lempasing	70
4. Keadaan Ekonomi Desa Sukajaya Lempasing.....	72
5. Visi dan Misi Desa Sukajaya Lempasing.....	73
B. Lokasi dan Kondisi Geografis Dusun Mutun.....	74
1. Wisatawan dan Pantai Mutun.....	75
2. Perilaku sosial keagamaan remaja di Mutun.....	76
BAB IV PENGARUH WISATAWAN TERHADAP PERILAKU SOSIAL	
KEAGAMAAN REMAJA.....	84
A. Perilaku Sosial Keagamaan Remaja Di Mutun Kabupaten Pesawaran	84
B. Pengaruh Wisatawan Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja	
Di Mutun Kabupaten Pesawaran.....	90
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Urutan Jabatan Kepala Desa Sukajaya Lempasing
Tabel 2	: Data Penduduk Berdasarkan Dusun
Tabel 3	: Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Tabel 4	: Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan
Tabel 5	: Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Tebel 6	: Data Penduduk Berdasarkan Prasarana



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Konsultasi Bimbingan
- Lampiran 2 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Plagiarism
- Lampiran 5 : Surat Kasbangpo
- Lampiran 6 : Dokumentasi Pendukung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Peneliti akan mengemukakan beberapa istilah yang dianggap penting dalam skripsi untuk menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan dan memahami skripsi yang berjudul **“PENGARUH WISATAWAN TERHADAP PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA DESA SUKAJAYA LEMPASING KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN”**. Agar mendapatkan pengertian yang lebih akurat dari judul itu, jadi peneliti uraikan dibawah ini.

Louis Gottschalk mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif. ¹Pengaruh dalam penelitian ini adalah yang diakibatkan oleh perbuatan yang terlihat yang bisa menimbulkan segala akibat yang positif dan juga negatif.

Kata wisatawan berasal dari bahasa Sangsakerta, dari asal kata “ wisata” yang berarti perjalanan ditambah dengan akhiran “ wan” yang berarti orang yang melakukan perjalanan wisata. Dalam bahasa Inggris, orang yang melakukan perjalanan disebut traveller. Sedangkan orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut Tourist.² Wisatawan dalam penelitian ini adalah orang yang berkunjung ke suatu tempat dalam hal ini ialah pantai Mutun.

Perilaku sosial dapat dijelaskan dengan memusatkan perhatiannya kepada tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Lingkungan itu sendiri terdiri atas objek sosial dan objek non sosial. Prinsip yang menguasai antar hubungan individu dengan obyek sosial adalah sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan obyek non sosial.³ Perilaku sosial dalam penelitian ini adalah perilaku yang terjadi dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Asosiatif adalah dimana kerjasama antara remaja dalam melakukan pekerjaan dipantai Mutun seperti menjaga ban, tukang parkir. Sedangkan disosiatif jika terjadi persaingan antara mereka.

Secara bahasa kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, awalan “ke” yang berarti disini lebih bermakna “perbuatan sedangkan akhiran kata “an” berarti “keadaan” atau “kondisi” yang mengandung makna sebagai sifat atau keadaan seperti kebekuan (keadaan membeku), kebesaran (keadaan membesar), kerajinan dan kepekaan dan lain-lain.⁴ Perilaku keagamaan remaja dalam penelitian ini adalah perilaku yang berkaitan

¹ Louis Gottschalk, *Pengertian Sejarah* (Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2000), 171 .

² muljadi & andri marwan, *Kepariwisata dan Perjalanan Edisi Rivisi* (jakarta: rajagrafindo persada, 2014), 14.

³ George Ritzet, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2010), 92.

⁴ J. S. Badudu Sota Mohamad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 11.

dengan aktivitas menjalankan ritual ibadah seperti Sholat dan kegiatan keagamaan yaitu Risma dan Hadroh.

Papalia dan Olds mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun.⁵ Remaja dalam penelitian ini adalah dimana masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dengan rentang usia 13-20.

Desa Sukajaya Lempasing yang salah satu Dusunnya bernama Mutun yang menjadi objek penelitian. Dusun Mutun yaitu suatu dusun yang terletak di desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Dimana dusun Mutun terkenal wisata atau sering disebut dengan Pantai Mutun. Pantai Mutun banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun luar daerah, karena selain tempat nya yang bagus penduduk nya juga ramah, sehingga membuat wisatawan nyaman mengunjungi pantai Mutun.

Maksud dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh wisatawan terhadap perilaku sosial keagamaan remaja. Perilaku sosial remaja dalam penelitian remaja dalam melakukan pekerjaan dipantai Mutun seperti jaga ban, tukang parkir, sewa perahu. Perilaku keagamaan remaja di dusun Mutun aktivitas menjalankan ritual ibadah seperti Sholat dan kegiatan keagamaan remaja seperti Risma dan Hadroh. Pada masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun. Adapun kegiatan keagamaan tersebut ialah Risma dan Hadroh.

B. Latar Belakang Masalah

Wisatawan adalah keseluruhan dari elemen-elemen yang terkait dalam pariwisata, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain. Yang merupakan dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.⁶ Wisatawan merupakan sektor yang ikut berperan dalam usaha peningkatan pendapatan. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya.⁷

Wisata saat ini menjadi suatu bagian yang sulit terpisahkan dalam kehidupan manusia, kepenatan setelah aktifitas yang padat menjadi hal yang mendasari kebutuhan manusia untuk berwisata. Pada dasarnya rekreasi bagi manusia memang berbeda, ada yang berpendapat rekreasi merupakan kebutuhan tambahan, ada yang berpendapat rekreasi merupakan keperluan dasar, akan tetapi dengan adanya perubahan sosial yang demikian cepat keadaannya jadi berubah. rekreasi tidak lagi dianggap kegiatan sampingan akan tetapi dianggap sebagai kebutuhan.

Lampung mempunyai kawasan wisata Pantai yang bisa dikunjungi oleh para wisatawan salah satunya adalah pantai Mutun yang terletak di desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Pantai Mutun merupakan objek wisata yang tepatnya terletak di

⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 219.

⁶ I Gade Pitana & Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Jogjakarta: Andi, 2005), 45.

⁷ I Gde Pitana & I Ketut Surya Diantri, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Jogjakarta: Andi, 2009), 222.

Jalan Pematang Rinjing, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Masyarakat di dusun Mutun adalah masyarakat majemuk. Masyarakat dusun Mutun berbagai macam suku diantaranya suku Jawa, Lampung, Bugis. Rata-rata masyarakat di daerah Pantai Mutun adalah masyarakat pendatang. Yang memiliki sikap terbuka terhadap orang asing atau wisatawan. Mayoritas masyarakat dusun Mutun memiliki mata pencaharian yang beragam seperti nelayan, pedangan, penyewa perahu, dan tukang ojek. Pemukiman mereka sebagian berada diatas laut.

Pantai Mutun merupakan wisata yang tergolong ke dalam objek wisata yang sering dikunjungi di Provinsi Lampung walaupun dalam 5 tahun terakhir Objek Wisata Pantai Mutun mengalami penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Objek Wisata karena selain pantai Mutun di Pesawaran ada beberapa pantai lain. Namun Pantai Mutun merupakan salah satu objek wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan pemerintah daerah Kabupaten Pesawaran. Pantai Mutun memiliki pemandangan alam yang indah, serta dihiasi dengan ombak pantai, pasir pantai yang putih, udara sejuk dan keadaan pantai yang bersih. Kondisi seperti inilah yang membuat wisatawan merasa nyaman ketika duduk-duduk santai di pondok-pondok wisata sambil menikmati keindahan pantai sekitar sehingga wisatawan betah menikmati liburan di pantai Mutun. Selain keindahan pantai dan kesejukan udaranya, berbagai sarana dan prasarana juga siap melayani pengunjung antara lain tersedianya ban untuk berenang, alat –alat berenang untuk anak-anak, banana boat, Peralatan untuk swimming dan diving. Objek wisata ini dilengkapi dengan fasilitas dan infrastruktur yang memadai seperti fasilitas pondok wisata, tempat parkir sarana ibadah, warung makanan, perahu, alat-alat untuk berenang, serta tempat MCK yang bersih dapat membuat wisatawan merasa nyaman ketika berkunjung ke Objek Wisata Pantai Mutun.⁸

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, menghayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap, untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa. Remaja secara keseluruhan adalah individu yang benar-benar berada dalam kondisi perubahan yang menyeluruh menuju ke arah kesempurnaan, sehingga remaja digolongkan pada individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Hurlock menyatakan bahwa masa remaja adalah sebuah masa transisi sebagai peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, dalam setiap masa peralihan, status individu tidaklah jelas, serta terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa remaja berlangsung antara usia 13 tahun sampai dengan usia 21 tahun. Lebih lanjut tahap perkembangan remaja, terbagi menjadi tiga, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Secara rinci, Monks membagi tahap perkembangan remaja menjadi beberapa fase, yaitu fase remaja

⁸Yatiman RT Dusun Mutun , wawancara tanggal 26 february 2020. Pukul 11:45.

awal berusia 12-15 tahun, fase remaja pertengahan berusia 15-18 tahun, dan fase remaja akhir berusia 18-21 tahun.⁹

Remaja mempunyai sifat yang cenderung tidak stabil dan mudah dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi disekitarnya. Mereka beranggapan bahwa mereka dapat melakukan apa saja yang mereka mau, karena jika tidak, mereka merasa tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, tanpa disadari, pengaruh sebuah wisata yang tidak selalu jadi pengawasan warga setempat semakin besar terhadap perubahan tingkah laku mereka baik pengaruh yang negatif ataupun positif. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu remaja di desa Mutun, seperti yang diketahui bahwa desa Mutun merupakan salah satu objek wisata yang cukup ramai dikunjungi. Hal ini juga mempengaruhi kehidupan remaja. Pada hari libur atau hari raya seperti tahun baru para remaja ini banyak menghabiskan waktu di pantai untuk mencari uang tambahan dengan menjadi tukang jaga ban, menjaga parkir, berjualan, menjaga pondok dan lain sebagainya.

Walgito mengatakan perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.¹⁰ Perilaku sosial merupakan pola interaksi yang terbentuk sikap dan tindakan yang di tunjukan oleh individu satu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pola interaksi sosial dapat ditunjukan melalui perasaan, tindakan, sikap, rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial di pengaruhi oleh lingkungan dan tingkat pemahaman seseorang atau suatu komunitas dalam menyakini ajaran agama nya. Pengertian yang telah di uraikan di atas merupakan faktor yang di anggap berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku seseorang yakni adanya pengaruh dari luar diri manusia, misalnya lingkungan, teman, lembaga sosial, kebudayaan, serta perbagai macam masalah yang terjadi disekitar lingkungan tempat tinggal nya, sehingga memicu manusia berperilaku sesuai respon yang diterima.¹¹

Perilaku sosial yang dikaji pada penelitian ini, terkait perilaku sosial remaja dusun Mutun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran yang ditinjau berdasarkan aspek interaksi sosial para remaja antara remaja lainnya dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Dan interaksi remaja antara wisatawan yang berkunjung untuk menikmati keindahan pantai mutun.

Pemahaman agama merupakan peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena agama tidak hanya mengatur kehidupan manusia di alam dunia saja, tetapi juga mengatur bagaimana nanti di akhirat. agama mengajarkan nilai-nilai moral dan mengajarkan

⁹*Ibid*, 198.

¹⁰ Siti Nisrima, 'Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih', *jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan kewarganegaraan unsyiah*, 11 (2016), 195.

¹¹ Abd Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi Suatu Prngantar* (Makasar: Alauddin University Press, 2011), 156.

manusia berbuat baik dalam hubungannya dengan alam dan sesama manusia. Untuk itu, diperlukan upaya perumusan sistematis ajaran keagamaan dalam pemikiran setiap individu pemahaman sistematis tersebut dapat dibangun melalui penghayatan dan pengalaman ajaran agama secara kholistik dan konperhensif, mencakup aqidah, ibadah, dan Muamalah.¹² keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan agama yang dilaksanakan oleh remaja di dusun Mutun, karena pada siang hari remaja di dusun Mutun banyak menghabiskan waktu di pantai dan di bersekolah maka kegiatan keagamaan dilakukan pada malam hari. Adapun kegiatan keagamaan yang terdapat di dusun Mutun yaitu Hadroh dan Risma. Hadroh dan Risma adalah kegiatan dilakukan pada malam hari dan menjadi tempat berinteraksi para remaja.¹³

Kehidupan beragama ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, kitab, benda tertentu dan lain sebagainya. Menurut Durkheim yang dikutip oleh Bustanuddin. Manusia atau masyarakat yang mempercayai hal tersebut yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap atau yang mempercayainya, tidak pada objek yang dipercaya sebagai yang suci itu. Suci atau sacral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikan kepada benda yang disucikan.¹⁴

Dari hal-hal itulah maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian di dusun Mutun. Peneliti ingin mengetahui perubahan yang bersifat positif maupun negatif yang dibawa oleh wisatawan tersebut terhadap Perilaku sosial keagamaan Remaja khususnya di lingkungannya dusun Mutun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran “pengaruh wisata terhadap perilaku sosial keagamaan remaja di dusun Mutun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di desa Mutun, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Peneliti terfokus pada perilaku sosial keagamaan remaja. Seperti interaksi antara remaja dan aktivitas melaksanakan sholat, serta aktifnya remaja dalam kegiatan keagamaan seperti Risma dan Hadroh. Yang berada di desa Sukajaya Lempasing dusun Mutun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Bahwa wisatawan membawa dampak positif maupun negatif terhadap perilaku sosial keagamaan remaja di sekitar pantai Mutun.

¹² Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 214.

¹³ Mey sekretaris Risma Dusun Mutun, wawancara, 26 februari 2020. Pukul 10:30.

¹⁴ Bustamuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2006), 81.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai:

1. Bagaimana perilaku sosial keagamaan remaja di Mutun Kabupaten Pesawaran ?
2. Apa pengaruh wisatawan terhadap perilaku sosial keagamaan remaja di Mutun Kabupaten Pesawaran?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku sosial keagamaan remaja di Mutun Kabupaten Pesawaran.
2. Untuk mengetahui pengaruh wisatawan terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan remaja di Mutun Kabupaten Pesawaran.

F. Manfaat Penelitian

Dalam kegunaan penelitian, terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan secara praktis dan secara teoritis.

1. Secara Praktis

- a. Sebagai bentuk kepedulian peneliti dalam melihat perilaku sosial keagamaan remaja sebagai upaya mewujudkan sebuah karya agar dapat digunakan untuk kepentingan di masa yang akan datang.
- b. Untuk membuka wawasan kepada wisatawan khususnya para remaja betapa pentingnya perilaku sosial keagamaan agar menjadi penyelamat baik di dunia maupun di akhirat.

2. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini memberikan wawasan dan informasi kepada remaja mengenai betapa pentingnya perilaku sosial keagamaan agar menjadi penyelamat bagi kehidupan di dunia maupun akhirat.
- b. Agar dapat mengembangkan teori Sosiologi Agama dalam konteks perilaku sosial keagamaan di Indonesia. Serta menambah khazanah pustaka bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada khususnya dan referensi perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Secara umum penelitian ini membahas tentang pengaruh wisatawan terhadap perilaku sosial keagamaan remaja, untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini, diperlukan adanya pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada. Dan terkait dengan permasalahan dari penelitian ini, maka telah dijumpai beberapa hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi Hapizin yang berjudul, “Dampak pariwisata terhadap perilaku keagamaan Remaja (Studi Dusun Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok barat)”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2017, dalam penelitian ini menjelaskan. Upaya dalam mengatasi dampak pariwisata upaya-upaya yang dilakukan para tokoh masyarakat senggigi dalam merubah dan mengatasi perilaku-perilaku yang menyimpang karena masuknya wisatawan asing para tokoh-tokoh agama tersebut

membentuk kegiatan remaja masjid, mengikutsertakan para remaja dalam setiap pengajian dan melibatkan remaja dalam setiap perayaan-perayaan agama yang bisa memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang menyimpang menjadi lebih baik dan masih bermuansa Islam. Sehingga terciptanya generasi muda sebagai penurus dalam menyebarkan pembangunan daerah tanpa melalaikan kewajiban.¹⁵ Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaannya yaitu jika penelitian Hapizin ini lebih terfokus pada perilaku-perilaku menyimpang karena masuknya wisatawan asing, Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu fokus terhadap pengaruh wisatawan dan lebih terfokus pada perilaku sosial keagamaan remaja. Seperti melaksanakan sholat, aktif dalam kegiatan Risma dan Hadroh.

2. Skripsi Ilham Saputra yang berjudul, “Pengaruh Wisatawan Asing Terhadap Nilai Keberagaman Dan Budaya Lokal (Studi Masyarakat Iboih Kota Sabang)”, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada perubahan pola masyarakat lokal, di Gampong Iboih ini tidak terjadi perubahan baik pada penggunaan bahasa perubahan cara berpakaian dan perubahan konsumsi. Perubahan gaya hidup komersil masyarakat lokal, perubahan perilaku dan nilai agama masyarakat pada umumnya begitu juga dalam keluarga, meskipun juga dengan budaya.¹⁶ Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaannya yaitu jika penelitian Ilham Saputra ini lebih terfokus bahwa sanya tidak ada perubahan yang terjadi di masyarakat iboih kota sabang akibat pengaruh wisatawan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terfokus pada remaja di desa Mutun yang masih terpengaruh akibat datang nya wisawatan di dusun Mutun.
3. Skripsi Mira Wati yang berjudul, “Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Remaja (Studi Di Pekon Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)”. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Kawasan Pantai Labuhan Jukung yang dikenal sebagai pusat konsentrasi turis, banyak losmen-losmen, hotel dan fasilitas lainnya seperti bermain selancar salah satunya di tempat ini yang sangat terkenal, adanya Pariwisata ditempat ini maka akan berdampak terhadap perilaku remaja maupun masyarakatnya. Dampak negatif banyaknya wisatawan asing yang masuk atau yang berkunjung di Pesisir Barat membuat remaja-remaja disana semakin bebas terutama dengan melihat penampilan mereka yang sepatutnya tidak pantas untuk ditiru. Tidak sedikit remaja disana terpengaruh mengikuti gaya berpakaian wisatawan asing yang berdatangan setiap harinya. Dampak positif mereka bisa lebih tau bagaimana sikap menghargai antara masyarakat disana dan kepada

¹⁵ Hapizin, ‘Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja’, *Program Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Mataram*, 2017, XIII.

¹⁶ Ilham Saputra, ‘Pengaruh Wisatawan Asing Terhadap Nilai Keagamaan Dan Budaya Lokal’, *Program Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-raniry*, 2016, III.

wisatawan-wisatawan baik itu yang lokal maupun yang luar lokal seperti turis-turis, dan mereka juga bisa berkomunikasi dengan baik walaupun berbeda bahasa karena mereka belajar sedikit-sedikit bahasa yang turis-turis bawa dari negaranya masing-masing. Membuka motivasi remaja-remaja agar pemikiran mereka jadi lebih terbuka. Sejak adanya destinasi wisata ini membuat Pesisir Barat menjadi semakin dikenal masyarakat luas, karena tidak sedikit pengunjung yang berkunjung ke daerah ini untuk menikmati keindahan alam yang terbentang luas menyaksikan laut yang terbelah oleh samudra dan suasana senja sunset dari pinggiran Pantai Labuhan Jukung.¹⁷ Penelitian ini mempunyai bersamaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan persamaanya yaitu. Sama-sama membahas wisatawan membawa pengaruh positif dan negatif. Tetapi, perbedaannya penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang perilaku sosial keagamaan remaja.

4. Jurnal Mondri Saldi Putra, “Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Tempat Wisata Kanagarian Silokek Kabupaten Sijunjung”. Program Studi Pendidikan Sosiologi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Stkip PGRI Sumatera Barat Padang. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Adapun bentuk perilaku menyimpang remaja yang terdapat pada objek wisata Kanagarian Silokek Kabupaten Sijunjung diantaranya yaitu: pencurian, pemakaian obat-obat terlarang hingga perbuatan zina. Perilaku menyimpang yang menjadi fokus penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu perbuatan zina yang dilakukan oleh kalangan remaja. Perilaku menyimpang tersebut dilakukan dalam bentuk berzina, mesum, mencuri dan sebagainya. Pada tahun 2013 tertangkap 6 orang di dalam Ngalau sedang berciuman dan esek-esek. Pada tahun 2014 terdapat 8 orang yang sedang berhubungan seks di dalam Ngalau dan ada juga yang memanfaatkan batu-batu besar untuk melepaskan nafsu mereka. Pada tahun 2015 pelaku penyimpangan remaja semakin bertambah yaitu 12 orang tertangkap di dalam Ngalau ada yang sedang berhubungan seks dan ada juga yang sekedar berciuman dan berpelukan di balik batu-batu besar yang terdapat di Ngalau tersebut. Dari 28 orang pelaku penyimpangan terdapat 2 orang yang melakukan penyimpangan lain seperti melakukan pencurian.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu. Pembahasan tentang perilaku sosial keagamaan remaja.

¹⁷ Mira Wati, ‘Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Remaja (Studi Di Pekon Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)’, *Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Raden Intan Lampung*, 2019, II.

¹⁸ Mondri Saldi Putra, ‘Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Tempat Wisata Kanagarian Silokek Kabupaten Sijunjung’, *Program Studi Pendidikan Sosiologi Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2016, 4.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah, objek yang berkembang apa adanya, tidak dibuat-buat dan dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi keadaan pada objek yang diteliti.²⁰ Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan

Metode pendekatan yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologis

Pendekatan Sosiologis adalah pendekatan yang digunakan di dalam menelaah masyarakat, akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, meneliti kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.²¹ Sebuah pendekatan dimana peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan.

Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini adalah ketika peneliti mengamati tentang pengaruh wisatawan terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan di Mutun, bagaimana perilaku keagamaan yang ada pada remaja yang mana agama ini mempunyai sifat-sifat untuk mengatur kehidupan mereka agar tidak kacau. Menggunakan pendekatan-pendekatan dan teori dalam ilmu sosiologi.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1) Pembuatan Rancangan

Penelitian pada proses ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan dikaji, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan hipotesis, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan Pengaruh Wisatawan Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja Desa Sukajaya Lempasing.

2) Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian dilapangan dimulai dari peneliti terjun langsung kelapangan yakni remaja yang ada di Desa Sukajaya Lempasing Dusun Mutun. Peneliti mencari dan mengumpulkan data

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.

²⁰ *Ibid*, 10.

²¹ Soerjono Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 95.

yang berhubungan Upaya Pengaruh Wisatawan Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja Desa Sukajaya Lempasing serta untuk menjawab masalah yang ada. Analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik oleh peneliti menjadi kesimpulan dari data tersebut.

3) **Pembuatan Laporan Penelitian**

Proses pembuatan laporan dalam penelitian ini, peneliti melaporkan hasil yang didapat didalam penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh dari Perilaku Sosial Keagamaan Remaja Dusun Mutun kemudian, laporan penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan. Bab I meliputi desain penelitian, latar belakang masalah fokus penelitian dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II berisi lansadan teori yang berisi Wisatawan, Perilaku Sosial Keagamaan, Remaja. Bab III berisi Gambaran Umum Objek data lapangan Desa Sukajaya Lempasing Dusun Mutun. Bab IV berisi tentang analisis data penelitian dan temuan penelitian yang ada di Dusun Mutun. Bab V berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu naratif. Tujuan menggunakan naratif yaitu untuk menggali kehidupan individu dan individu tersebut diminta untuk menyediakan cerita tentang kehidupan mereka. Setelah mendapatkan informasi tersebut lalu diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi naratif. Dalam hal ini tentunya fakta-fakta yang berkaitan dengan Pengaruh Wisatawan Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Pada penelitian kualitatif dasarnya berangkat dari kasus tertentu, seperti pendapat sparadley yang dinamakan sosial situation atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat, pelaku, dan aktivitas yang berintegrasi secara sinergis. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, namun dapat menunjuk bebas siapa informan yang dijadikan objek atau situasi yang diteliti. Artinya bebas dalam hal ini ialah dalam pemilihan informan

sudah masuk dalam pertimbangan-pertimbang tertentu dan yang dianggap paling tahu tentang apa yang diperlukan oleh peneliti.²²

Meninjau dari pemaparan diatas, peneliti mengambil sumber informan yang paling mengerti tentang apa yang diharapkan peneliti, memiliki peran penting dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala dusun 1 orang, tokoh agama 2 orang dan informan pendukung adalah ketua RT 4 orang, ketua Risma 1 orang, sekertsis Risma 1 orang.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Peneliti memilih lingkungan dusun Mutun, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran sebagai tempat penelitian karena menurut peneliti para remaja yang terdapat di lingkungan dusun Mutun, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran harus diketahui juga tingkat perilaku sosial keagamaan nya.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini ada 3 metode, yaitu observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi untuk memudahkan mendapatkan hasil dari suatu penelitian tersebut.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan dengan cara pengumpulan bahan keterangan, yaitu dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.²³ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yang mana peneliti hanya mengamati pengaruh wisatawan dan perilaku sosial keagamaan hanya dengan penglihatan saja, peneliti hanya mendatangi remaja di dusun Mutun lalu mengamati para remaja tersebut tanpa berpartisipasi didalamnya.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Dalam wawancara, peran pewawancara untuk memperoleh kerja sama dengan responden sangat penting. Responden perlu diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian dan responden mempunyai hak untuk tidak bersedia menjadi responden sebelum wawancara dilakukan.²⁴ Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian dalam melaksanakan *interview*

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2015), 297.

²³ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 187.

²⁴ Irwan Soekarno, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 68.

digunakan metode *interview* bebas terpimpin sumber informasi dalam penelitian ini dan sekaligus menjadikan sebagai informasi adalah, remaja dan masyarakat disekitar Dusun Mutun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Untuk memperoleh data informasi tentang perilaku sosial keagamaan remaja yang ada di Mutun.

Interview yang digunakan adalah interview bebas dan interview terpimpin. Interview bebas adalah interview bebas menanyakan pertanyaan apa saja yang masih termasuk kedalam penelitian. Dan interview terpimpin adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sudah tersusun dan sistematis.²⁵

Tujuan melakukan interview ini adalah agar memudahkan dalam penelitian, narasumber yang akan diberikan oleh pewawancara adalah para remaja yang ada di Mutun Kecamatan Teluk Pandan kabupaten Pesawaran. Peneliti akan menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan pengaruh wisatawan terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan remaja.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.²⁶ Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas, yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Dengan demikian metode dokumentasi adalah sumber data tentang informasi yang berhubungan dengan penelitian dalam bentuk tulisan maupun foto-foto yang dibutuhkan, melalui data dokumentasi yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan atau menguatkan fakta tertentu, yaitu berupa catatan-catatan terkait penelitian tentang perilaku sosial keagamaan remaja di dusun Mutun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dan dokumentasi terkait kegiatan-kegiatan perilaku sosial keagamaan remaja.

dimaksud dalam penelitian ini foto-foto para remaja yang sedang melakukan kegiatan remaja islam masjid (Risma), dan kegiatan Hadroh dan foto-foto ketika peneliti sedang melakukan wawancara kepada narasumber.

5. Prosedur Analisis Data

Analisa data adalah penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya untuk memperoleh kejelasan.²⁷ Selanjutnya, setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap selanjutnya adalah analisa data. Tahap ini merupakan tahap yang penting dan menentukan makna

²⁵ *Ibid*, 127.

²⁶ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode Dan Aplikasi* (Malang: Universitas Barawijaya Press, 2017), 112.

²⁷ Soejono Soekamargono, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nurcahayat, 2010), 41.

dan nilai yang terkandung dalam data. Pada tahap inilah data diolah dan dianalisa sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diajukan dalam penelitian.²⁸

Proses penganalisaannya digunakan metode analisa kualitatif, yaitu apabila data yang dikumpulkan hanya sedikit, bersifat monografi atau berwujud kasus-kasus sehingga tidak dapat disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris, maka analisa pasti kualitatif. Metode ini peneliti gunakan untuk menganalisa data yang telah diperoleh dengan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang ada di dalam penelitian.²⁹

Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan maka langkah selanjutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah dikumpulkan dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisis data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk diambil kesimpulan.

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data kasar dari data yang diperoleh dan catatan tertulis yang terdapat di lapangan. Dalam proses reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul,antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat ringkasan, menandai, menelusuri tema, membuat Gugus-gugus, membuat partisi menulis memo dan sebagainya. Reduksi data atau proses transformasi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun³⁰

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman Penyajian data merupakan rangkaian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

c. Verifikasi

Hasil analisis peneliti dapat menarik kesimpulan menggunakan metode deduktif yaitu metode yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari uraian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok

²⁸ *Ibid*, 43.

²⁹ *Ibid*, 44.

³⁰ Lexy J. Meolong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya 2001), 193.

permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Kesimpulan itu sendiri merupakan pernyataan singkat, jelas dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan serta pengetesan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.³¹

6. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah induktif. Menurut Suriasumantri metode induktif adalah suatu proses berfikir yang berupa penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus, artinya dari fakta-fakta yang ada dapat ditarik kesimpulan. Pada teorisasi induktif ini menggunakan data sebagai pijakan awal dalam melakukan penelitian.³² Data-data yang didapat dilapangan kemudian dianalisis dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan berguna untuk merangkum hasil akhir dari suatu penelitian



³¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 136.

³² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008),

BAB II

Wisatawan dan Perilaku Sosial Keagamaan Remaja

A. Wisatawan

1. Pengertian Wisatawan

Secara etimologi, kalau kita meninjau arti kata “wisatawan” yang berasal dari kata “wisata”, maka sebenarnya tidaklah tepat sebagai pengganti kata “*tourist*” dalam bahasa Inggris. Kata itu berasal dari kata Sansekerta: “wisata” yang berarti “perjalanan” yang sama atau dapat disamakan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris, maka “wisatawan” sama artinya dengan kata *traveler*, dalam pengertian yang umum diterima oleh masyarakat Indonesia sesungguhnya bukanlah demikian, kata wisatawan selalu diasosisasikan dengan kata “*tourist*” (bahasa Inggris). Namun kalau kita perhatikan kata “*tourist*” itu sendiri, sebenarnya kata itu berasal dari kata “*tour*” (yang berarti perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain) dan orang yang melakukan perjalanan “*tour*” ini dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*tourist*”.¹

Istilah wisatawan harus diartikan sebagai seseorang, tanpa membedakan ras, kelamin, bahasa, dan agama, yang memasuki wilayah suatu negara yang mengadakan perjanjian yang lain daripada negara di mana orang itu biasanya tinggal dan berada di situ tidak kurang dari 24 jam dan tidak lebih dari 6 bulan, di dalam jangka waktu 12 bulan berturut-turut, untuk tujuan non imigrasi yang legal, seperti: perjalanan wisata, rekreasi, olah raga, kesehatan, alasan keluarga, studi, ibadah keagamaan, atau urusan usaha.

Wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanannya dan kunjungannya itu. Berdasarkan batasan-batasan tersebut, maka kita dapat memberi ciri tentang seseorang itu dapat disebut sebagai wisatawan :

- a. Perjalanan itu dilakukan lebih dari 24 jam
- b. Perjalanan itu dilakukannya untuk sementara waktu

¹ I Ketut Semena & I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017)., 32.

- c. Orang yang melakukannya tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjungi.²

Orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut Tourist.³ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum wisatawan dapat diartikan sebagai pengunjung. Berdasarkan lama waktu kunjungan dapat dibagi menjadi dua. Yaitu wisatawan (*tourist*) dan pelancong (*excursionist*). Dapat dikatakan wisatawan jika lama kunjungan sekurang-kurangnya 24 jam, sedangkan pelancong kunjungan kurang dari 24 jam.

2. Jenis-jenis Wisatawan

Wisatawan dapat dipilah-pilah dalam beberapa jenis dengan tujuan untuk mengelompokkan perilakunya. Cohen dalam Swarbrooke dan Horner mengidentifikasi empat jenis wisatawan seperti berikut ini.

- a. Wisatawan Massal Kelompok atau Organised Mass Tourist. Karakteristiknya adalah:

1. Hanya mau membeli paket wisata ke daerah tujuan wisata terkenal atau populer. Ia memilih destinasi yang sudah berkembang dan dipromosikan melalui media massa.
2. Memilih berpergian dengan rombongan dan dikelola oleh pemimpin perjalanan serta didampingi oleh pramuwisata.
3. Selalu melakukan perjalanan pergi-pulang melalui jalur yang sama.
4. Memilih jadwal perjalanan yang tetap dan sebisa-bisanya tidak terjadi perubahan acara selama berwisata.

Secara umum, wisatawan tidak ingin berpergian ke tempat yang asing dan jauh dari ketersediaan fasilitas. Ia bukan tipe petualang karena ia merasa tidak

² *Ibid*, 33.

³ Muljadi & Andri Marwan, *Kepariwisata Dan Perjalanan Edisi Rivisi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 14.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata

nyaman jika berwisata ke tempat yang belum berkembang. Destinasi-destinasi ternama menjadi pilihannya. Ia lebih senang berada di lingkungannya atau yang biasa disebut lingkungan gelembung (*environment bubble*), yakni lingkungan yang ia kenali seperti kesehariannya. Ia cenderung untuk tidak mencoba hal-hal eksotik yang berbed dengan rutinitasnya, bahkan sebagian besar wisatawan menginginkan kebiasaan sehari-sehari tetap dapat dilakukan, meskipun ia sedang berwisata.

Wisatawan tipe massal kelompok sangat sulit melakukan lintas budaya karena ia kurang suka bersosialisasi dengan orang baru yang asing dan dengan masyarakat setempat.⁵

b. Wisatawan Massal Individu atau individual Mass Tourist

Karakteristiknya adalah:

1. Membeli paket wisata yang memberikan kebebasan berwisata, misalnya paket-terbang kemudi, yaitu paket wisata manakala wisatawan melakukan perjalanan dengan pesawat komersial dan mengemudikan kendaraan sewaan sendiri.
2. Kreatif merancang paket wisata sesuai dengan selera dan membuat keputusan perjalanan sendiri.
3. Mirip dengan wisatawan massal kelompok, ia cenderung memiliki daerah tujuan wisata yang sudah dikenal. Namun ia juga masih mau mencoba mendatangi daerah-daerah tujuan baru selama daerah itu bukan merupakan daerah asing.
4. Bergantung pada ketersediaan fasilitas dan pelayanan yang ditawarkan oleh usaha wisata.
5. Masih berada dalam lingkungan gelembung. Hal ini membuat wisatawan dalam kelompok ini memiliki pengalaman wisata yang terbatas.

Wisatawan massal individu mau melakukan lintas budaya berinteraksi dengan masyarakat setempat. Namun ia akan sangat memilih masyarakat mana yang akan diajak berinteraksi karena ia tidak ingin salah dan mendapatkan pengalaman buruk. Ia hanya mau melakukan kontak sosial dengan budaya yang sudah dikenal atau budaya yang dianggap mirip dengan budayanya⁶

⁵ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta: PT. Gramedia Widisarana, 2010), 33-34.

⁶ *Ibid*, 34.

1. Penjelajah atau explorer

Bagi wisatawan dalam kelompok ini, ia selalu membuat rencana perjalanan sendiri. Jika ia kesulitan, ia tidak ragu bertanya kepada biro perjalanan dan sumber informasi lain. Ia senang bertemu dan bersosialisasi dengan orang-orang baru serta masyarakat setempat. Selama berwisata, ia tetap mengutamakan kenyamanan dan keamanan, meskipun level pelayanan yang diinginkan tidak harus mewah dan eksklusif, seperti wisatawan massal kelompok dan wisatawan massal individual. Tingkat ketergantungan terhadap fasilitas dan pelayanan dari usaha wisata cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kedua jenis wisatawan di atas.

2. Petualang atau drifter

Wisatawan ini selalu mencoba dapat diterima di lingkungan asing dan baru. Malahan, ia senang dianggap menjadi bagian dari masyarakat setempat. Wisatawan kelompok ini tidak merencanakan perjalanan, dalam pengertian, ia tidak memesan kamar hotel atau memesan tiket pesawat terbang, tetapi ia tetap menggunakan usaha wisata tersebut dengan sistem langsung datang ke hotel atau bandar udara untuk membeli kebutuhannya⁷

Penjelasan di atas maka jenis-jenis wisatawan yang ada di Dusun Mutun meliputi keempat aspek di atas. Dimana wisatawan memiliki hak menentukan kunjungan yang hendak didatangi, mengakses perjalanan melalui alat transportasi yang dikehendaki dan tujuan yang menjadi fokus pada perjalanan wisatawan.

3. Perilaku Wisatawan

Pada dasarnya perilaku adalah pengalaman subjektif yang melibatkan penilaian terhadap sesuatu atau seseorang. Sesuatu atau seseorang itu dihadirkan dalam pengalaman tetapi juga mempunyai acuan di dunia luar; dunia luar dalam arti bahwa, kalau kita mengungkapkan perilaku kita, orang lain pada prinsipnya akan sanggup mengenali sesuatu atau seseorang yang kita nilai. Kita membedakan pernyataan mengenai perilaku dari pernyataan-pernyataan lain karena pernyataan mengenai perilaku mempunyai implikasi ada tindakan menilai, bukan karena pernyataan itu menggambarkan suatu fenomena yang lain.

⁷ *Ibid*, 35.

Perilaku tidak hanyalah suatu tindakan atau jawaban-jawaban tertentu dari seseorang akan tetapi keseluruhan tindakan dimana satu sama lain saling berhubungan. Perilaku itu dilakukan berdasarkan pandangan kita terhadap produk dan proses belajar baik dari pengalaman ataupun dari yang lain. Pada dasarnya banyak definisi tentang perilaku yang diuraikan oleh beberapa ahli, namun demikian pada dasarnya dari beberapa definisi tersebut memiliki kesamaan arti dan makna. Perilaku timbul dari adanya interaksi manusia terhadap obyek tertentu.⁸

Lancaster berpendapat bahwa konsumen tidak memilih barang-barang itu sendiri, tetapi memilih ciri-ciri yang dimiliki oleh barang-barang itu, dan konsumen menggunakan persepsi tentang ciri-ciri itu sebagai masukan untuk menilai kegunaan barang itu. Um dan Crompton berpendapat bahwa gambaran suatu tempat sebagai tempat wisata yang menyenangkan berasal dari perilaku pada ciri-ciri yang dapat ditangkap dari suatu tempat untuk berwisata. Sebagaimana menurut Osgood, Suci & Tannenbaum, perilaku bisa diungkapkan melalui bahasa.

Perilaku bisa diungkapkan sampai batas-batas tertentu tanpa katakata, tetapi konsep perilaku akan sangat miskin jika diterapkan pada spesies yang tidak bisa berbicara. Bahasa sehari-hari penuh dengan kata-kata yang mengandung unsur penilaian. Pengetahuan calon wisatawan mengenai ciri-ciri tempat tujuan yang belum pernah dikunjunginya pada umumnya terbatas. Karena itu, dimensi gambaran dan perilaku suatu tempat sebagai tempat tujuan wisata kemungkinan besar menjadi unsur yang sangat penting dalam proses memilih tempat tujuan, terlepas dari apakah gambaran dan perilaku itu benar-benar mewakili apa yang ditawarkan tempat itu atau tidak.⁹

Para ahli mendefinisikan perilaku wisatawan, menurut Morrisan perilaku wisatawan adalah proses dan kegiatan yang terlibat ketika orang mencari, memilih, menggunakan mengevaluasi, dan membuang produk dan jasa untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. Menurut Loudon dan Della Bitta perilaku wisatawan adalah proses pengambilan keputusan dan kegiatan fisik individu-individu yang semuanya ini melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan, menggunakan, atau mengabaikan barang-barang dan jasa-jasa. Perilaku wisatawan menurut Ali Hasan adalah respon psikologis yang kompleks yang muncul dalam bentuk perilaku atau tindakan yang khas secara perseorangan yang langsung terlibat dalam usaha

⁸D. Soegiarto, 'Pengaruh Perilaku Wisatawan Nusantara Terhadap Wisata Kuliner Di Surakarta', *Surakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta*, 2017, 2.

⁹ *Ibid*, h, 3.

memperoleh dan menggunakan produk serta menentukan proses pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian ulang, yang di maksud adalah wisatawan berkunjung ke daerah tujuan wisata, membeli souvenir, dan suatu saat wisatawan tersebut kembali berkunjung karena merasa nyaman dan percaya.¹⁰

Perilaku telah dibuktikan dapat menjadi alat peramal bagi pilihanpilih secara umum, tetapi tidak berhasil sebagai alat peramal perilaku. Day dan Deutscher melaporkan bahwa perilaku pada merk-merk barang terkenal idak banyak kaitannya dengan pilihan yang akhirnya dijatuhkan karena perilaku seperti itu mudah berubah ketika calon konsumen aktif mencari informasi sebelum Produk mempunyai banyak sifat (ukuran, ciri-ciri, bentuk dan lain sebagainya) seseorang akan memproses informasi dan bentuk kepercayaan tentang sifat-sifat positif atau negatif berdasarkan kepercayaan yang dimilikinya. Dalam menentukan perilaku seseorang secara keseluruhan terhadap obyek, menentukan kepercayaan telah banyak mempengaruhi pada perilakunya, kepercayaan yang sangat relevan ini disebut Salient Beliefs (kepercayaan yang sangat menonjol). Model Fishbein's disusun sehingga perilaku orang secara keseluruhan terhadap beberapa obyek diperoleh dari kepercayaan dan evaluasi (penilaian).¹¹

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perilaku wisatawan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam memilih suatu tempat atau barang di suatu daerah, menentukan pula cara bersikap terhadap lingkungan dan menyesuaikan kultur budaya yang ada di daerah kunjungan wisata tersebut.

B. Perilaku Sosial Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Sosial dan Keagamaan

Perilaku adalah pengertian umum dari akhlak istilah bahasa arab dari kata khuluk yang berarti perilaku, perilaku itu sesungguhnya merupakan aktifitas dari prinsip, nilai, atau keyakinan dari seseorang. Sebuah perilaku tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran yang dianut oleh seseorang.¹²

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme

¹⁰ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata.....*, 57.

¹¹ D. Soegiarto, 'Pengaruh Perilaku Wisatawan Nusantara Terhadap Wisata Kuliner Di Surakarta.....', 4.

¹² Ahmadi Wahid, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Modern* (Solo: Inter Media, 2004), 2.

tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Menurut W. J. S Poerwadarminta yang dikutip dari buku Bimo Walgito. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.¹³

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus–Organisme–Respon*.¹⁴

Kurt Lewin berpendapat dalam (Notoatmodjo, 2007) bahwa perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan-kekuatan penahan (*restining forces*).¹⁵

Sedangkan dalam bukunya Hasan langgulung yang berjudul “*Azaz-Azaz PendidikanIslam*” Al Ghazali bahwa perilaku atau tingkah laku adalah :

- a) Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong dan tujuan.
- b) Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia itu sendiri, tetapi ia rangsang dengan rangsangan-rangsangan dari luar atau rangsangan dari dalam yang berpengaruh dengan kebutuhankebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti: rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.
- c) Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d) Tingkah laku mengandung rasa kebutuhan dengan rasa tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan dan kesadaran dari suasana itu.

¹³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 10.

¹⁴Notoatodjo Soekidjo, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007),

¹⁵*Ibid*, 55.

- e) Kehidupan psikologi adalah suatu perbuatan dinamis, dimana perilaku interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dengan tingkah laku.
- f) Tingkah laku itu bersifat individual yang berada menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
- g) Tingkah laku memiliki 2 tingkatan. Tingkatan pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, yang dikuasai oleh motivasi-motivasi sedangkan pada tingkatan kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatan pada makna-makna ketuhanan dengan tingkah laku malaikat, tingkat ini dikuasai oleh keimanan dan akal.¹⁶

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial biasa juga diartikan sebagai tindakan sosial.¹⁷ Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai tindakan sosial. Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.¹⁸

Perilaku keagamaan merupakan integrasi kompleks pengetahuan agama, perasaan agama (penghayatan) serta tindak keagamaan (pengamalan) dalam diri seseorang.¹⁹ Perilaku keagamaan dalam Islam, dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan aktivitas individu atau kelompok berdasarkan ajaran Islam secara menyeluruh, misalnya shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an dan akhlak yang semata-mata mengharapkan ridho Allah.

Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap

¹⁶Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2000), 306.

¹⁷Rusli Ibrahim, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Jasmani* (Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga, 2001), 19.

¹⁸Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. I: Makasar Alauddin Press, 2011), 149.

¹⁹Glock dan Stark Arwani, 'Dimensi-Dimensi Keberagamaan', *Blog Arwani* <https://algaer.wordpress.com>, 2010. Diakses pada pukul 20:15 20 juli 2020.

terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.²⁰

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi meliputi aktivitas lain yang dipicu oleh kekuatan supranatural. Aktivitas tersebut tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²¹

Keagamaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu yang terdiri atas beberapa bentuk, misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain. Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan agama, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian. Dengan demikian nilai-nilai agama dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku seseorang maupun kelompok dalam kehidupannya.

Perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²² Inti materi aqidah adalah mengenai keimanan sebagaimana terdapat dalam rukun iman, yakni menyakini tentang Allah, para Malaikat, Nabi atau Rasul, Kitab Allah, Surga dan Neraka serta Qada dan Qadar.

b. Syariah

Syariah menurut hukum Islam, sebagaimana dikutip dari buku karya Muhammad Alim yang berjudul “Pendidikan Agama Islam” adalah hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur pengaruh manusia dengan Tuhan, pengaruh manusia dengan sesama manusia, serta pengaruh manusia dengan alam

²⁰Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 161.

²¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Mengefektifkan PAI Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 193.

²²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 124.

lainnya. Secara garis besar ajaran syariah Islam adalah seperti yang terdapat dalam rukun Islam, muamalah (sosial).²³

c. Akhlak

Menurut bahasa akhlak ialah kata jamak dan khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik sesuai dengan norma-norma atau tata susila.²⁴

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). Akhlak mengandung empat unsur yaitu adanya perbuatan baik dan buruk, dan adanya kecenderungan kondisi jiwa pada salah satu perbuatan terpuji maupun yang tercela.²⁵

Aqidah, Syariah dan akhlak saling berpengaruh, akidah merupakan sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dakhilak, sedangkan tidak ada syariah dan akhlak selama tanpa akidah islam.²⁶

Penjelasan di atas maka perilaku adalah tindakan atau aktivitas seseorang yang dapat diamati terhadap suatu rangsangan yang dihadapi yang terwujud dalam gerakan (tingkah laku), tidak saja badan ataupun ucapan. Perilaku merupakan semua aktivitas manusia yang bisa terjadi karena adanya rangsangan maupun tanpa adanya rangsangan. Dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung saling berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan adat istiadat yang ada dalam kehidupan masyarakat. Perilaku sosial adalah perbuatan dan tingkah laku individu yang muncul dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif

²³*Ibid*, 139.

²⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

²⁵Nasarudin, *Histirisitas & Normalitas Tasawuf* (Semarang: Aktif Media, 2008), 28.

²⁶Djamaludin Ancok & Faud Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79.

tertentu sehingga manusia berperilaku, dalam hal ini ada beberapa teori dalam berperilaku diantaranya teori tersebut dikemukakan oleh bimo walgito, yang sebagai berikut :

Bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut:

a. Menghormati Orang Lain

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri.

b. Tolong-Menolong

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulittersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.²⁷

Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu elemen sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain advis bersahabat dan ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan. Ia punya telinga yang sabar dan simpatik untuk mendengar keluhan orang lain yang punya masalah. Bahkan, saat bantuan lebih besar perlu diberikan pada kasus khusus, bisa saja ada bantuan-bantuan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ia berikan pada orang-orang sekitarnya.²⁸

²⁷ Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul* (Bengkulu: Khalista, 2008), 39.

²⁸ James Julian M, *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian, Terj. Tom Wahyu* (Yogyakarta: Baca, 2008), 76.

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membedakan golongan, karena dengan saling tolong-menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila sejak dini seorang anak dibiasakan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong menolong kepada orang lain sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Qs. Al Maidah/2: 2)

c. Sopan Santun

Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan, dan lain-lain. Orang yang sopan mencobabertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat. Kesopanan adalah seni. Sebagian muncul dalam bentuk opini dari hasil pendidikan. Alasannya adalah pendidikan yang menyeluruh akan secara natural merembeskan kesopanan pada orang terkait. Masalahnya, tidak semua pendidikan bersifat memadai dan menyeluruh sehingga tidak memberikan cukup ketahanan diri pada penerimanya. Selain itu, kesopanan juga tidak bisa diharapkan muncul begitu saja dari semua bentuk pendidikan. Meski demikian, kesopanan adalah perilaku khas yang sebenarnya bisa kita dapatkan, kuasai dan kendalikan.

Kesopanan tidak berarti orang itu selalu harus berkata “ya” pada orang lain. Kesopanan juga tidak harus berarti seseorang harus menyenangkan pihak lain sepanjang waktu. Sebaliknya, kesopanan juga dibutuhkan sebagai alat untuk menunjukkan penolakan tanpa harus menunjukkan sikap tidak bisa menyetujui.

Bumbu utama dari kesopanan adalah ketulusan dan keikhlasan dari tujuannya. Untuk benar-benar sopan, seseorang harus memiliki ketertarikan pada pihak lain serta harus siap membantu pihak lain diluar keterlibatannya dalam hal tertentu.²⁹ Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang.

Menurut Jalaludin dan Walgito adapun bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan sebagai berikut: aktif dalam organisasi keagamaan, berakhlak mulia, menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh, ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat³⁰

a. Aktif Dalam Organisasi Keagamaan

Bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan diantaranya yaitu aktif dalam organisasi keagamaan, dimana pada pembahasan dalam penelitian ini mengenai tentang remaja. Remaja memiliki perilaku sosial yang baik diantaranya ditandai dengan seorang tersebut aktif dalam organisasi keagamaan dimana ia tinggal, karena suatu organisasi itu sangat penting bagi pembentukan sosial seseorang, dengan berorganisasi seseorang dapat berlatih bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, bersosial, dan berlatih untuk dapat menghargai sesama

b. Berakhlak Mulia

Bentuk perilaku sosial keagamaan yang lain yaitu berakhlak mulia. Seseorang yang berakhlak baik, suka memberi, menolong, mudah memaafkan kesalahan orang lain, bisa menghargai sesama, menunjukkan bahwa seorang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

c. Menghargai Terhadap Sesama Dan Tidak Angkuh

Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial kita harus saling menghargai terhadap sesama, tidak mudah menyakiti hati orang lain. Kita diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang bermacam-macam, berbeda satu dengan yang lain,

²⁹ *Ibid*, 78-80.

³⁰ Sugiyanti, 'Pengaruh Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja', (<http://perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf>). diakses pada tanggal 10 juli 2020 pukul 15:40.

dengan perbedaan itulah manusia bisa saling melengkapi terhadap orang lain yang mungkin kadang tidak sama dengan kita.

d. Ikut Serta Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat

Dalam hidup dimasyarakat kita dituntut untuk bisa berinteraksi dengan sesama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan menunjukkan bahwa kita memang benar-benar hidup dalam lingkungan masyarakat. Masa remaja adalah masa-masa yang paling baik untuk mengikuti berbagai kegiatan. Seorang remaja harus dapat menggunakan masa remajanya dengan baik sebelum datang masa tua, yaitu dengan hal yang bermanfaat, diantaranya ikut serta dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan di sekolah maupun di masyarakat, karena mengikuti kegiatan tersebut dapat menambah wawasan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Fitrah keagamaan atau kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi beragama setiap individu harus dikembangkan oleh orang bersangkutan masing-masing. Dengan melali pendidikan dan latihan. Perubahan perilaku individu terjadi seiring dengan bertambahnya usia, latihan pembiasaan, pengalaman yang diperolehnya baik dari diri individu maupun lingkungan, sehingga individu akan terbentuk satu sikap kuat untuk mendalami ajaran agama dalam dirinya. Bentuk dari perilaku ibadah keagamaan yang sering dilakukan individu seperti: pelaksanaan shalat.³¹

Sholat Secara harfiyah apabila cermat kata shalat berasal dari bahasa arab, yaitu kata kerja “shalla” yang artinya “berdoa” sembahyang. Sedangkan shalat menurut istilah adalah semua ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam, serta harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat menurut syariat adalah segala ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam

Shalat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia dekat dengan Allah. Dalam melaksanakan shalat seseorang menuja kemahasucian Allah , menyerahkan diri kepada-Nya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk kejalan yang benar dan dijauhkan dari segala kesesatan atau perbuatan yang tidak baik. Shalat juga dapat menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar, yang bila

³¹Ali Hasan, *Hikmah Shalat Dan Hikmah Tuntunannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 19.

dibersihkan dari kedua sifat itu sejahtera. Seperti dalam firman Allah dalam Al-qur'an (Q.S Al-ankabut/29 : 45).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan di atas maka perilaku keagamaan kegiatan atau aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para remaja jalanan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana para remaja jalanan mengerjakan shalat wajib 5 waktu dan kegiatan keagamaan seperti hadroh dan pengajian rutin remaja sedangkan perilaku sosial kegiatan remaja saat bekerja dipantai Mutun.

3.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan

Menurut Hassan Shadily seperti dikutip Abdulsyani, mengatakan bahwa manusia akan tertarik untuk hidup bersama dalam masyarakat karena didorong oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Hasrat yang berdasar naluri (kehendak biologis yang di luar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sifatnya biologis sebagaimana terdapat pada semua makhluk hidup.
2. Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan usaha bersama.
3. Aristoteles berpendapat, bahwa manusia ini adalah zoon politicon, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka daripada hidup sendiri.
4. Menurut Bergson, bahwa manusia ini hidup bersama bukan oleh karena persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa kenyataan hidup baru terasa

dengan perbedaan antara manusia masing-masing itu dalam kehidupan bergolonga.

Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Jalalludin bahwa perilaku beragama seseorang terbentuk secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor Internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seseorang (anak).³² Yang terdapat dalam diri pribadi anak meliputi:
 - a) Pengalaman Pribadi, maksudnya pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir, dan sebagainya.
 - b) Pengaruh emosi, emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dari tingkah laku luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.
 - c) Minat. Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama di sekolah.³³

Menurut Jalaludin Rahmat, faktor internal ini digaris besarkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosio- psikologis. Faktor sosio psikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya, dan dapat di klasifikasikan tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Cetakan Ke 22 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 132.

³³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 120.

2. Faktor Eksternal meliputi :

a. Interaksi

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu . Apabila dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

b. Pengalaman

Perilaku manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing masing tentang pengalaman. Zakiah darajat mengatakan bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama.³⁵ oleh karena itu pembentukan perilaku beragama hendaknya ditanamkan sejak dalam kandungan. Hal ini karena semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Jaludin Rahmat menyatakan bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia, seperti faktor ekologis, faktor rancangan, dan suasana perilaku dan faktor sosial. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.

Adapun menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal (lingkungan) terdiri dari:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan fitrah beragama anak atau seseorang. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perilaku yang baik.

³⁴Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep Dan Teori* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013),..34.

³⁵Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 11.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama seseorang, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan, pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

c. Masyarakat

Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepegaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik) maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.³⁶

Penjelasan di atas maka pembentukan perilaku seseorang tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia. Adapun intensitas mengikuti kegiatan keagamaan termasuk salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku sosial Islami pada siswa. Perilaku keagamaan adalah segala tindakan yang dilakukan secara sadar berkaitan dengan kewajiban ibadah seseorang. Perilaku seseorang terbentuk dari dua faktor yang mempengaruhi, baik itu dari internal atau dari dalam diri seseorang itu sendiri maupun dari keluarga. Jika keluarga dapat memberikan contoh yang baik maka seseorang tersebut akan meniru dan memiliki perilaku yang baik pula. Selain itu, perilaku juga dipengaruhi dari eksternal atau dari lingkungan. Jika seseorang itu tinggal di lingkungan yang baik, maka seseorang tersebut akan memiliki perilaku yang baik, tetapi jika seseorang tinggal di lingkungan yang buruk, besar kemungkinan perilaku seseorang tersebut akan buruk.

³⁶Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 139.

4. Teori Perilaku Keagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Sahroni Suroso yang menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan, yaitu:³⁷

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan mengenai pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran atas doktrin-doktrin teologis tersebut. Pada dimensi ini berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, manusia, alam dan hubungan antara kesemuanya itu. Bagian dimensi ini berkaitan dengan apa yang harus dipercayai kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini berisikan mengenai perilaku pemujaan, dan juga hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Pada dimensi ini berkaitan dengan sejumlah perilaku. Perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku yang mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh agama seperti tata cara ibadah, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.³⁸

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berkaitan mengenai sejauh mana perilaku seseorang itu konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini berisikan mengenai penghayatan tentang pengalaman keberagamaan seseorang, baik pengalaman keberagamaan yang diperoleh melalui lingkungan sekitar maupun luar lingkungannya. Dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam perilakunya. Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, walaupun tidak tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada waktu tertentu akan

³⁷ Djamaludin Ancok & Faud Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77-80.

³⁸ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Mirzan Pustaka, 2003), 45.

mencapai pengetahuan subjektif dan langsung memaknai kenyataan bahwa akan mencapai kontak dengan kekuatan yang supranatural.

d. Dimensi Pengalaman Agama

Pada dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, maupun sensasi-sensasi yang dialami oleh individu maupun kelompok yang memiliki kontak dengan kekuatan supranatural. Pada dimensi ini melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (religios feeling) sehingga dapat bergerak pada empat tingkat yakni konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), estetik (merasakan hubungan yang akrab terhadap Tuhan), dan partisipatif (merasakan menjadi kawan terhadap Tuhan) atau wali Tuhannya dan melakukan karya ilahiah. Pengalaman keagamaan ini muncul pada seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi.³⁹

e. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berisikan mengenai harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak minimal memiliki ilmu pengetahuan mengenai dasar ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan. Pada dimensi ini meliputi pedoman pelaksanaan ritus yang dalam kehidupan sehari-hari mencakup pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.⁴⁰

Penjelasan di atas maka perilaku keagamaan dalam penelitian ini yaitu perilaku keagamaan remaja dusun mutun yang didasari pada dimensi keyakinan, dimensi peribadatan (ritualistic), dimensi konsekuensial (penerapan) sesuai dengan ajaran agama yang sudah diterapkan sehari-hari

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.⁴¹ Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir ditandai oleh pertumbuhan

³⁹ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 295.

⁴⁰ *Ibid.*, 298.

⁴¹ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 2.

cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu membawa akibat yang sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang paling mengesankan dan indah dalam perkembangan manusia, karena masa tersebut penuh dengan tantangan, gejolak emosi dan perubahan jasmani, psikologi dan sosial. Dimana masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan konflik baik dengan dirinya sendiri maupun yang lain.⁴²

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁴³

Umur bagi remaja sampai sekarang belum ada batasnya, karena hal itu tergantung kepada dari mana remaja itu ditinjau. Seorang remaja dapat langsung berpindah menjadi dewasa apabila pertumbuhan jasmaninya sudah matang, sehingga ia dapat langsung memikul tanggung jawab sosial didalam masyarakat. Secara umum, banyak pakar Psikologi sosial meyakini bahwa sikap individu merupakan hasil dari proses belajar. Seorang anak dilahirkan tidak membawa kecendrungan sikap tertentu terhadap objek-objek yang ada diluar dirinya. Sikap-sikap baru berbentuk setelah melakukan kontak sosial dengan lingkungannya.⁴⁴

Penjelasan di atas maka remaja adalah masa peralihan dimana jasmani, pikiran, dan emosi masih bersifat labil atau sering berubah-ubah. Perubahan ini terjadi dari masa anak-anak ke asa dewasa, menurut kondisi dan situasi masyarakat itu sendiri. Mereka pada umumnya terjadi antara umur 13 tahun sampai 20 tahun.

2. Batasan Usia Remaja

Masa remaja akan mengalami beberapa tahapan dalam usianya, yaitu dimulai sejak usia 13 hingga 21 tahun. Terkait dengan pembagian usia pada masa remaja

⁴²Noor Rahman Hadjam, *Majalah Gerbang* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002), 42.

⁴³Sarlito W Sarwono, *op. cit*, 7.

⁴⁴Agus& Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: pt. Raja Grafindo Persada, 2014), 131.

dalam beberapa buku psikologi terdapat beberapa perbedaan. Ada yang membagi menjadi empat fase dan ada yang membagi menjadi tiga fase. Berikut adalah pendapat yang mengatakan usia remaja dalam tiga tingkatan (fase), yaitu:

a. Masa Pra-Remaja/Masa Puber (13-16 Tahun)

Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur-umur ini adalah pertumbuhan jasmanai cepat, pertumbuhan jasmani cepat itu tidak sama pada semua anak. Adapun sifat-sifat remaja yang terkait dengan fase perkembangan jiwanya tersebut adalah sifat negatif puber perempuan dan sifat negatif puber laki-laki. Menurut ahli psikologi, sifat negatif pada usia pra-remaja berhubungan dengan pertumbuhan fungsi-fungsi kelenjar biologis yang pesat seperti datangnya haid bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki.

b. Masa Remaja Awal (16-18 Tahun)

Masa remaja awal dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurna. Dan dari sisi kejiwan, sudah tampak sifat-sifat sebagai wanita, seperti munculnya rasa malu, sangat sensitif terhadap berbagai perlakuan dari lawan jenis. Demikian juga bagi remaja laki-laki, secara kejiwaan sudah berkembang sifat-sifat kejantanan, seperti memiliki keberanian dan ego diri.

c. Masa Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Kegoncangan jiwa pada remaja akhir terjadi karena tidak seimbangnya antara nilai-nilai yang mulai ditemukan dan diikutinya dengan realitas kehidupan di sekelilingnya. Pikiran dan perasaan dalam diri remaja akhir sudah mulai saling berinteraksi dan seimbang, namun sering kali pikiran dan perasaannya kurang sinkron dengan kondisi lingkungannya. Inilah yang menyebabkan remaja akhir mengalami kegelisahan.⁴⁵

Pada masa remaja terbagi menjadi tiga periode, yaitu masa praremaja atau masa puber, kemudian masa remaja awal, dan masa remaja akhir. Pada tiap-tiap periode (masa) tersebut memiliki perkembangan jiwa bagi remaja yang berbeda-beda. Dimana pada periode pertama biasanya seorang remaja mengalami perkembangan biologis yang pesat, yang diiringi dengan ketertarikan terhadap lawan jenisnya.

⁴⁵Bahrudin & Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, ed. by UIN Malang Press (Malang, 2008), 123-127.

Keadaan pada periode ini sangat ditentukan oleh keadaan saat berusia anak-anak. Jika mereka tidak dibekali dengan ilmu agama, maka tidak sedikit diantara mereka yang melampiaskan keinginan nafsu biologisnya tidak pada tempatnya.

Kemudian pada periode kedua yaitu masa remaja awal yang mana remaja mulai lebih matang dalam berpikirnya. Remaja putri akan lebih bersifat malu terhadap laki-laki, dan remaja laki-laki akan cenderung akan munculnya sikap kejantanan, yaitu ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitarnya. Baik remaja putra atau pun putri mulai tumbuh dan berkembang rasa ego akan kemampuan diri mereka.

Ketiga adalah periode masa remaja akhir, dimana pada periode ini remaja akan berpikir secara matang sesuai kedewasaannya. Yakni menerima segala sesuatu dengan mencerna dan mempertimbangkan segala resiko atau pun keuntungan bagi diri mereka. Namun remaja pada periode ini sering akan mengalami kegoncangan jiwa. Hal ini dikarenakan antara yang dia pikirkan dengan yang dia temukan berbeda. Ketika di dalam pikiran dengan kenyataan yang ia temui berbeda.

Namun dalam referensi yang lain “Usia remaja yang disepakati oleh para ahli ialah antara usia 13-21 tahun. Secara lebih ringkas tentang usia remaja yaitu: Masa pubertas (12-14 tahun), masa remaja awal (14-16), akhir masa pubertas (17-18 tahun), dan periode remaja adolesen (19-21)”.⁴⁶ Tahapan dalam usia remaja ini juga mempengaruhi sikap agama yang ada pada diri mereka. Sebagaimana yang penulis sampaikan di awal pembahasan bahwa, sikap keagamaan yang ada pada diri remaja turut diiringi oleh penambahan dan pertumbuhan usia dan fisik remaja pula. Namun tidak hanya sikap di bidang keagamaan, tetapi pada remaja juga terjadi beberapa peningkatan dalam aspek yang lain.

Selain di atas klasifikasi masa remaja yang terdiri dari empat periode memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Periode Praremaja

Selama periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik belum tampak jelas, tetapi pada remaja putri memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat.

⁴⁶Aet Syafaat, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencengah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 102-106 .

b. Periode Remaja Awal

Selama periode ini perkembangan fisik yang semakin jelas adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan alat kelamin remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan.

c. Periode Remaja Tengah

Tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka.

d. Periode Remaja Akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa.⁴⁷

Sedangkan menurut WHO kurun usia untuk remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun).⁴⁸ Berdasarkan uraian di atas maka penjelasan mengenai perbedaan dari para ahli dalam menentukan klasifikasi usia remaja, namun berdasarkan dari beberapa literatur di atas dan yang lainnya menurut penulis rentang usia remaja yaitu dari usia 13 sampai 21 tahun.

3. Tahap-tahap perkembangan masa remaja

Tahap-tahap perkembangan remaja menurut Stevenson dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Masa Prapubertas

Masa ini dimulai pada usia 12 sampai 14 tahun. Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah ke masa pubertas. Masa pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya. Bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endoktrin.

⁴⁷ Mohammad Ali & Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 68.

⁴⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*....., 12.

b. Masa Pubertas

Masa ini dimulai pada usia 14 sampai 18 tahun. Pada masa ini seorang anak sudah mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang

c. Masa Adolesen

Masa ini dimulai pada umur 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini seseorang sudah membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup yang hendak ditemuinya.⁴⁹

Perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masa remaja secara umum meliputi:

1. Perkembangan Fisik

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada mulahnya perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas.

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal.

⁴⁹ Abu Ahmad & Monawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (jakarta: Rineka Cipta, 2005), 121-125.

3. Perkembangan Kepribadian Dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup.⁵⁰

Penjelasan di atas maka seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegangbahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaannya yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap *ego*. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.



⁵⁰Desy Puspita Sari, *Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2015), 12.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd, Rasyid Masri & Max Weber, *Mengenal Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. I: Makasar Alauddin Press, 2011
- Abdul, Rahman & Agus, *Psikologi Sosial*, Jakarta: pt. Raja Grafindo Persada, 2014
- Abdulla, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta: Amzah, 2007
- Abdusshomad, Muhyiddin, *Etika Bergaul*, Bengkulu: Khalista, 2008
- Agus, Bustamuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006
- Ahmad, Beni dkk, *Metode Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Ancok, Djamaluddin, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Andri Marwan, & Muljadi, *Kepariwisata Dan Perjalanan Edisi Rivisi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2014
- Faud, Nashori & Djamaludin Ancok Dkk, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Hasan, Ali, *Hikmah Shalat Dan Hikmah Tuntunannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- I Gusti Ngurah Widyatmaja, & I Ketut Semena, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2017
- I Ketut Surya Diantri, & I Gde Pitana &, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Jogjakarta: Andi, 2009

- Ibrahim, Rusli, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Jasmani*, Jakarta: Direktor Jendral Olahraga, 2001
- Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, Jakarta: PT. Gramedia Widisarana, 2010
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Julian M, James, *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian, Terj. Tom Wahyu*, Yogyakarta: Baca, 2008
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 2000
- Louis, Gottschalk, *Pengertian Sejarah*, Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2000
- Manzilatib, Asfi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode Dan Aplikasi*, Malang: Universitas Barawijaya Press, 2017
- Mohammad Ansor, & Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Monawar Sholeh, & Abu Ahmad &, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Mengefektifkan PAI Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002
- Mulyono & Bahrudin, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam, ed. by UIN Malang Press*, Malang, 2008
- Nasarudin, *Histirisitas, & Normalitas Tasawuf*, Semarang: Aktif Media, 2008
- Profil Desa Sukajaya Lempasing
- Puspita, Desy Dkk, *Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2015
- Putu G. Gayatri, & I Gade Pitana, *Sosiologi Pariwisata*, Jogjakarta: Andi, 2005
- Rahman, Noor Rahman Dkk, *Majalah Gerbang*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002
- Rakhmad, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

- Rakhmad, Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT. Mirzan Pustaka, 2003
- Rasyid, Abd Dkk, *Mengenal Sosiologi Suatu Prngantar*, Makasar: Alauddin University Press, 2011
- Ritzet, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda*, Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2010
- Sarwono, W Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011
- Soekamargono, Soejono, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nurcahayat, 2010
- Soekarno, Irwan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008
- Soekidjo, Notoatodjo, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Sokanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2002
- Sota Mohamad, J. S. Badudu Dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Syafaat, Aet, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencengah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi. Cetakan Ke 22*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015
- Wahid, Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilkau Modern*, Solo: Inter Media, 2004
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010
- Wulansari, Dewi, *Sosiologi Konsep Dan Teori*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013
- Yusuf, LN Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008

- , *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d*, Bandung: Alfabeta, 2015
- , *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Jurnal

- Hapizin, 'Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja', *Program Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Mataram*, 2017 .
- Nisrima, Siti, 'Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih', *jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan kewarganegaraan unsyiah*, 11 (2016)
- Saputra, Iham, 'Penagruh Wisatawan Asing Terhadap Nilai Keagamaan Dan Budaya Lokal', *Program Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-raniry*, 2016
- Saldi, Mondri, dkk, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Tempat Wisata Kanagarian Silokek Kabupaten Sijunjung', *Program Studi Pendidikan Sosiologi Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2016
- Wati, Mira, 'Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Remaja, Studi Di Pekon Kampung Jawa Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)', *Fakultas Ushuluddin Dan Stadi Agama Universitas Islam Raden Intan Lampung*, 2019

Sumber online

- Stark Arwani dan Glock, 'Dimensi-Dimensi Keberagamaan', *Blog Arwani*
<https://algaer.wordpress.com>, 2010
- Sugiyanti, 'Pengaruh Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja', (<http://perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf>)